

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan perilaku 5 responden dengan perilaku *vulva hygiene* baik, dan semuanya (100%) tidak mengalami gejala servitis. Responden dengan perilaku *vulva hygiene* cukup terdapat 41 orang, 85,4% diantaranya tidak mengalami Servitis. Sedangkan responden dengan perilaku *vulva hygiene* kurang baik terdapat 77,8% yang mengalami gejala servitis.

Perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik beresiko terhadap terjadinya servitis. Servitis berpotensi mengancam setiap wanita karena setiap bulan wanita mengalami menstruasi yang dapat membuat organ kewanitaan menjadi lembab dan mudah untuk terinfeksi, terutama jika yang bersangkutan tidak dapat menjaga kebersihan dirinya, seperti pemberian pembalut yang kurang sesuai, cara membersihkan dan mencuci yang kurang tepat dan sebagainya.

Responden pasti mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan perawatan vulva tersebut, dan hal ini menjadi kendala bagi responden dengan kemampuan sosial ekonomi yang terbatas. Data menunjukkan bahwa responden yang mengalami servitis adalah responden yang bekerja mengurus rumah tangga (IRT) dan yang bekerja sebagai pegawai swasta (penjaga toko, karyawan koperasi, dll), karena kebanyakan IRT tidak mendapatkan gaji, demikian pula dengan pegawai swasta di daerah ini banyak yang masih di bawah UMR. Sementara responden yang bekerja sebagai guru (PNS) dan wiraswasta (pedagang) tidak ada yang mengalami servitis.

Sesuai dengan pendapat Perry dan Potter (2005) bahwa sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Petugas harus menentukan apakah individu dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik. Petugas juga harus menentukan jika penggunaan dari produk-produk ini merupakan bagian dari kebiasaan sosial yang dipraktikkan oleh kelompok sosial pasien.

Wanita bekerja (wanita karir) juga cenderung menjaga citra tubuh agar dapat tampil prima di hadapan pelanggannya. Citra tubuh yang ideal bagi responden telah mendorong mereka untuk menjaga penampilan dengan melakukan perawatan diri, termasuk perawatan *vulva hygiene*, agar tidak mengganggu pekerjaan dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Sesuai dengan pendapat Perry dan Potter (2005) bahwa penampilan umum individu dapat menggambarkan pentingnya Hygiene pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif

seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat seringkali berubah. Dan mempengaruhi cara mempertahankan *hygiene*.

Vulva hygiene yang baik dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang dan citra diri. *Vulva hygiene* yang kurang baik beresiko terhadap terjadinya servitis. Artinya, perilaku *vulva hygiene* secara nyata berpengaruh terhadap kejadian servitis, dengan didukung oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi *vulva hygiene* seperti status sosial ekonomi dan citra diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara *Vulva hygiene* dengan kejadian servitis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku *vulva hygiene* pada wanita usia subur di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang sebanyak 28,1% kurang baik.
2. Kejadian servitis pada WUS di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang sebesar 31,2%
3. Ada hubungan yang signifikan antara *Vulva hygiene* dengan kejadian servitis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, dengan taraf signifikansi = 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholida. 2008 *Perawatan Diri Saat Haid*. <http://sangkhaleed.blogspot.com/2008/05/perawatan-diri-saat-haid.html>. Sitasi tanggal 29 Mei 2011
- Manuaba, IAC, dkk. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan, Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Manuaba, IAC, dkk. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan 1*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses dan praktik*. Jakarta : EGC.
- Prawirohardjo, Sarwono, (2002). *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: YBP.SP
- Tarwoto & Wartoh. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Sesuai dengan pendapat Kholida (2009) bahwa wanita perlu menjaga kebersihannya, mengganti pembalut secara teratur sebanyak minimal 5-6 kali sehari atau tiap 5 jam sekali atau bila dirasa perlu. Memilih pembalut yang daya serapnya tinggi, tidak mengandung zat kimia berbahaya, tidak menyebabkan iritasi pada kulit, dan sebisa mungkin merapikan bulu kemaluan agar darah tidak banyak yang menempel di sekitar vagina, sehingga rentan akan infeksi atau iritasi. Memotong kuku dengan rapi, serta mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kemaluan. Serta menghindari menyentuh bagian dalam kemaluan terutama ketika sedang haid. Servisititis juga terjadi secara menahun yang dicetuskan oleh luka akibat proses persalinan.

menahun dijumpai pada sebagian besar wanita yang pernah melahirkan.

Prawirohardjo (2002) juga menyatakan bahwa servisititis atau radang pada serviks uteri terjadi pada sebagian besar wanita terutama yang pernah melahirkan dan menjadi infeksi menahun yang sering tanpa disertai gejala-gejala atau keluhan yang jelas dari infeksi yang bersangkutan. Servisititis baru diketahui setelah dilakukan pemeriksaan yaitu porsio tampak kemerahan yang tidak dipisahkan secara jelas dari epitel porsio di sekitarnya, sekret yang dikeluarkan terdiri atas mukus bercampur nanah atau bahkan kadang-kadang serviks kelihatan normal dan baru diketahui setelah dilakukan pemeriksaan mikroskopik yaitu ditemukan infiltrasi leukosit dalam stroma endoserviks.

Tabel 4
Tabulasi Silang Antara *Vulva hygiene* dengan Terjadinya Servisititis

			Servisititis		
			Positif	Negatif	Total
<i>Vulva hygiene</i>	Baik	Jumlah	0	5	5
		%	.0%	100.0%	100.0%
	Cukup	Jumlah	6	35	41
		%	14.6%	85.4%	100.0%
	Kurang	Jumlah	14	4	18
		%	77.8%	22.2%	100.0%
Total		Jumlah	20	44	64
		%	31.2%	68.8%	100.0%

Dengan demikian responden yang sering melahirkan beresiko mengalami servisititis lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum pernah atau jarang melahirkan. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kasus servisititis setelah wanita melahirkan yang ke 2 dan seterusnya. Data tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang memiliki 2 anak beresiko sebanyak 39,1% dan yang mempunyai 3 anak beresiko 50% bahkan yang melahirkan 4 anak beresiko sebesar 66,7%.

Sesuai dengan pendapat Manuaba (2010) bahwa servisititis dapat disebabkan oleh persalinan dimana terdapat invasi stafilokokus dan streptokokus. Servisititis yang akut banyak dijumpai pada infeksi hubungan seksual sedangkan yang

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 5 responden dengan perilaku *vulva hygiene* baik, dan semuanya (100%) tidak mengalami gejala servisititis. Responden dengan perilaku *vulva hygiene* cukup terdapat 41 orang, 35 diantaranya (85,4%) tidak mengalami Servisititis. Sedangkan responden dengan perilaku *vulva hygiene* kurang baik terdapat 18 orang, dan 14 diantaranya (77,8%) mengalami gejala servisititis.

Hasil analisa statistik didapatkan bahwa nilai *Chi-Square* (X^2) sebesar 25.679 dan taraf signifikansi = 0,000 lebih kecil dari α yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga H_0 ditolak dan bisa disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara *vulva hygiene* dengan terjadinya servisititis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 41 responden (64,1%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang cukup dan sebagian kecil yaitu 5 responden (7,8%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71,9%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang cukup dan baik dan sebagian kecil responden (28,1%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kurang baik. *Vulva hygiene* sebagian besar responden sudah cukup baik karena responden memperhatikan kesehatannya melalui perawatan diri sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat Tarwoto dan Wartohan (2010), bahwa dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan, hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum.

Sedangkan responden dengan perilaku *vulva hygiene* yang masih kurang baik bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD terdapat 10 orang, 8 diantaranya (80%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kurang baik. Responden yang berpendidikan SLTP terdapat 28 orang, 19 diantaranya (67,9%) memiliki perilaku *vulva hygiene* cukup baik, sedangkan responden yang berpendidikan SLTA terdapat 24 orang, 23 diantaranya (95,8%) memiliki perilaku *vulva hygiene* cukup dan baik. Demikian juga dengan responden yang berpendidikan sarjana, semuanya memiliki perilaku *vulva hygiene* cukup dan baik.

Dari faktor pekerjaan dan usia dalam penelitian ini tidak terlihat banyak berperan mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* responden, karena proporsi responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kurang baik hampir berimbang antara pekerjaan 1 dengan pekerjaan lainnya, dan hasil ini juga dipengaruhi oleh terbatasnya jenis pekerjaan yang berhasil diidentifikasi, yang mana sebagian besar adalah mengurus rumah tangga. Namun pada prinsipnya pekerjaan seseorang tetap mempengaruhi perilaku kesehatannya, karena merupakan indikator atau karakteristik sosial budaya yang melekat pada diri seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwa faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Purwanto (2008) juga mengungkapkan bahwa lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu mulai mengalami dan mengecap alam dan sekitarnya. Dengan lingkungan dapat pengaruh mempengaruhi perilaku manusia sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,8%) tidak mengalami Servisit, dan sebanyak 31,2% responden mengalami Servisit. Gejala servisit yang terjadi pada responden antara lain pembengkakan mulut rahim dan terlihat merah karena tanda-tanda infeksi atau ada iritasi. Servisit memang rawan mengancam setiap wanita karena setiap bulan wanita mengalami menstruasi yang dapat membuat organewanitaan menjadi lembab dan mudah untuk terinfeksi, terutama jika yang bersangkutan tidak dapat menjaga kebersihan dirinya, seperti pemberian pembalut yang kurang sesuai, cara membersihkan dan mencuci yang kurang tepat dan sebagainya.

Tabel 3
Kejadian Servisit pada Responden
di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

No.	Kejadian Servisit	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Positif	20	31.2
2	Negatif	44	68.8
Total		64	100

Tabel 1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala	Alat Ukur	Kategori
1.	<i>Vulva hygiene</i>	Perawatan diri WUS untuk memelihara kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaan	1. Mencuci daerah kewanitaan tiap kali selesai BAB/BAK 2. Mengeringkan daerah kewanitaan tiap kali habis BAB/BAK 3. Menganti pembalut minimal tiap 5 jam sekali atau bila sudah dirasa perlu 4. Mencuci daerah kewanitaan dari arah depan kebelakang setiap habis BAB/BAK 5. Saat membersihkan daerah kewanitaan tidak memasukan jari atau air kedalam liang sengama 6. Tidak menggunakan sabun ataupun cairan pembersih lain untuk membersihkan daerah kewanitaan. 7. Tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat/ berbahan sintetis. 8. Menganti celana dalam minimal 2 kali sehari 9. Kuku tangan bersih dan rapih serta selalu mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kewanitaan. 10. Merapikan dengan memotong bulu kemaluan terutama saat menstruasi agar tidak menempel disekitar vagian untuk mencegah infeksi / iritasi	Wawancara	Ordinal	Kuesioner	- Baik : 76%-100% - Cukup : 56%- 75% - Kurang baik : <55%
2.	Kejadian Servitis	Adanya peradangan pada serviks uteri	Gejala utama : 1. Pembengkakan mulut rahim 2. Pengeluaran cairan yang berlebihan, 3. Mulut rahim terlihat merah karena tanda-tanda infeksi atau ada iritasi Gejala penunjang : 1. Adanya rasa nyeri yang menjalar kesekitar mulut rahim 2. Dapat terjadi perdarahan saat hubungan seks.	Wawan-cara dan observasi	Nominal	Lembar obser-vasi	- Positif Servisititis : minimal ada 1 gejala utama - Negatif Servisititis : tidak ada satupun gejala utama servisititis

Tabel 2
Perilaku *vulva hygiene*
di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

No.	<i>Vulva hygiene</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	5	7.8
2	Cukup	41	64.1
3	Kurang	18	28.1
Total		64	100

infeksi yang menjalar ke parametrium (Prawiroharjo, 2002). Penanganan terhadap infeksi ini harus dengan antibiotika dosis tepat dan menjaga kebersihan daerah kemaluan. Penyembuhan servitis menahun sangat penting karena dapat menghindari keganasan yang merupakan pintu masuk infeksi ke alat kelamin bagian atas (Manuaba 2010).

Kejadian servitis memang belum ada angka pasti yang menjelaskannya. Namun berdasarkan temuan di lapangan pada saat pemeriksaan IVA test pada acara bakti sosial di wilayah Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang pada Februari 2011, dari 63 WUS yang diperiksa (tidak sedang haid) ternyata ditemukan 19 orang (30,2%) yang mengalami tanda-tanda servitis sehingga tidak dapat dilakukan pemeriksaan IVA test, dan harus dibersihkan serta diberikan pengobatan terlebih dahulu. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, diketahui dari 19 WUS yang mengalami gejala servitis tersebut sebagian besar kebersihan dirinya kurang bagus, diantaranya terlihat pada saat dilakukan pemeriksaan, kebersihan genetaliannya kurang yaitu daerah vulva tampak lembab dan tidak bersih, tampak keputihan yang banyak dan berbau serta celana dalam yang tampak lembab.

Berdasarkan data tersebut diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara *vulva hygiene* dengan kejadian servitis, agar bidan nantinya dapat memberikan informasi yang tepat sehingga wanita usia subur dapat menjalani masa reproduksinya dengan sehat.

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi *vulva hygiene* pada wanita usia subur di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi kejadian servitis pada WUS di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

3. Menganalisa hubungan antara *Vulva hygiene* dengan kejadian servitis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi yang bersifat analitik *cross sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara *Vulva hygiene* dengan kejadian servitis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 10% dari populasi wanita usia subur di wilayah Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung yaitu 639 orang, sehingga jumlah sampel yang diambil sebesar 64 responden. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data *vulva hygiene* adalah dengan menggunakan angket yang langsung dibagikan kepada responden angket ini diisi oleh responden, angket langsung ditarik kembali oleh peneliti. Sedangkan pengumpulan data servitis dilakukan dengan cara observasi kondisi serviks menggunakan lembar observasi / checklist.

ABSTRAK

Kejadian servisititis memang belum ada angka pasti yang menjelaskannya. Namun berdasarkan temuan saat pemeriksaan IVA tes di wilayah Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang pada Pebruari 2011, dari 63 WUS yang diperiksa (tidak sedang haid) ternyata ditemukan 19 orang (30,2%) yang mengalami tanda-tanda servisititis. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, sebagian besar WUS tersebut kebersihan dirinya kurang bagus, diantaranya terlihat pada saat dilakukan pemeriksaan, kebersihan genetaliaanya kurang yaitu daerah vulva tampak lembab dan tidak bersih, keputihan yang banyak dan berbau serta celana dalam yang tampak lembab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan vulva hygiene dengan kejadian servisititis. Desain penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS Desa Sambigede RW I Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, sebanyak 639 orang. Sampel yang digunakan 10% dari populasi dengan teknik purposive sampling sehingga didapat 64 responden yang memenuhi kriteria inklusi yang kemudian diberi kuesioner. Dari hasil penelitian yang dianalisis dengan Chi Square Test didapatkan tingkat signifikansi $0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara vulva hygiene dengan kejadian servisititis.

Kata Kunci : Vulva hygiene, servisititis, IVA tes

PENDAHULUAN

Vulva hygiene adalah salah satu kegiatan dari tindakan *personal hygiene*. *Personal hygiene* atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Macam-macam kegiatan *personal hygiene* diantaranya diantaranya perawatan gigi dan mulut, kebersihan kulit, kuku kaki dan tangan, termasuk pula perawatan genetalia. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang berpengaruh itu diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan serta tingkat perkembangan (Potter & Perry, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan, hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Prawiroharjo, 2002). Begitu pula kebersihan alat genetalia akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan alat genetalia secara umum.

Pada wanita terdapat hubungan dari dunia luar dengan rongga peritoneum melalui vulva, vagina, uterus dan tuba falopii dan masing-masing alat traktus genetalis memiliki resiko

untuk terkena infeksi. Servisititis atau radang pada serviks uteri terjadi pada sebagian besar wanita terutama yang pernah melahirkan dan menjadi infeksi menahun yang sering tanpa disertai gejala-gejala atau keluhan yang jelas dari infeksi yang bersangkutan. Servisititis baru diketahui setelah dilakukan pemeriksaan yaitu porsio tampak kemerahan yang tidak dipisahkan secara jelas dari epitel porsio di sekitarnya, sekret yang dikeluarkan terdiri atas mukus bercampur nanah atau bahkan kadang-kadang serviks kelihatan normal dan baru diketahui setelah dilakukan pemeriksaan mikroskopik yaitu ditemukan infiltrasi leukosit dalam stroma endoserviks (Prawiroharjo, 2002).

Servisititis akut dapat disebabkan oleh gonokokus (gonorea) sebagai salah satu penyakit infeksi hubungan seksual. Pada infeksi setelah keguguran dan persalinan dapat disebabkan oleh stafilokokus dan streptokokus (Manuaba, 2010). Sekalipun organ genetalia memiliki pertahanan berlapis, infeksi dapat terjadi bila daya tahan tubuh mengalami kemunduran, atau kemampuan infeksi yang tinggi (seperti pada kebersihan diri yang jelek). Masuknya infeksi dapat terjadi melalui perlukaan yang menjadi pintu masuk saluran genetalia bagian luar maupun bagian tengah dan bagian atas, yang terjadi pada waktu persalinan atau tindakan medis yang menimbulkan perlukaan, atau terjadi karena hubungan seksual (Manuaba, 2009).

Infeksi serviks ini sering terjadi, akan tetapi biasanya tidak menimbulkan banyak gejala. Luka serviks yang dalam dan meluas dan langsung ke dasar ligamentum latum dapat menyebabkan

HUBUNGAN ANTARA VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN SERVISITIS DI DESA SAMBIGEDE KECAMATAN SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG

THE CORRELATION BETWEEN VULVA HYGIENE WITH CERVICITIS
AT SAMBIGEDE VILLAGE, SUMBERPUCUNG DISTRICT, MALANG REGENCY

Ari Christiana¹, dkk

*Program Studi D-3 Kebidanan
STIKES Widyagama Husada*

ABSTRACT

There was no certain number which could explain about servicitis. According on the result of IVA test in Sumberpucung Public Health on February 2011 from 63 of productive women (non menstruation condition) it was found that 19 people had servicitis signs. Based on the next observation, most of productive women didn't keep clean theirselves such as the vulva was wet and dirty and the underwear was wet. The purpose of this research was to know the correlation of vulva hygiene and servicitis. The research design was correlational study with cross sectional approach. The population was productive women in sambigede RW.1 Sumberpucung, Malang 639 women. The sample was 10 % of population with purposive sampling technique so it was got 64 respondents which fulfill the inclusion criteria then they were given questionnaire. Based on the result which was analyzed by Chi Square Test, it was got signification $0,000 < \alpha 0,05$ so H_0 was denied, it mean there was significant correlation between vulva hygiene and servicitis.

Keywords : Vulva hygiene, Servicitis, IVA test

Koento Martono², Sri Rejeki³

Program Studi D-3 Kebidanan STIKES Widyagama Husada